

## Analisis Sikap Mahasiswa Teologi terhadap Kejahatan Media Sosial dalam Era Transformasi Digital

Marda Rona Taneo<sup>1</sup>, Yesri Esau Talan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

Ronataneo0@gmail.com<sup>1</sup>, yesrierik@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Digital transformation has influenced theological education, particularly through social media, which presents both opportunities and challenges—including online crimes such as fraud, hoaxes, and online gambling. This study aims to analyze theology students' attitudes toward these phenomena. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with 10 theology students from various academic levels, supported by relevant literature studies. The findings indicate that while most informants are aware of the negative impact of social media on their spiritual and social lives, they have not consistently applied digital ethics based on biblical values. The main factor influencing this attitude is the lack of integrated guidance on responsible technology use within the theological curriculum. Romans 12:2 and Proverbs 1:7 serve as essential foundations for renewing the mind and cultivating a reverent fear of the Lord. This study underscores the need for integrating spiritual formation and digital literacy in theological education to equip students to be critical, wise, and faithful to their calling in the midst of an increasingly complex and ever-changing digital world.*

*Keyword: Theology Student, Digital Transformation, Social Media Crime, Descriptive Analysis*

### **Abstrak**

Transformasi digital memengaruhi pendidikan teologi, khususnya melalui media sosial yang menawarkan peluang sekaligus tantangan, termasuk kejahatan daring seperti penipuan, hoaks, dan judi online. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap mahasiswa teologi terhadap fenomena tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa teologi dari berbagai jenjang studi, serta didukung oleh studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyadari dampak negatif media sosial terhadap kehidupan rohani dan sosial, namun belum secara konsisten menerapkan prinsip etika digital yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Faktor utama yang memengaruhi sikap ini adalah kurangnya pembinaan terpadu mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dalam kurikulum teologi. Roma 12:2 dan Amsal 1:7 menjadi dasar penting dalam membentuk pembaruan budi dan sikap takut akan Tuhan. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi antara pembinaan spiritual dan literasi digital dalam pendidikan teologi, agar mahasiswa mampu bersikap kritis, bijaksana, dan tetap setia pada panggilan pelayanan di tengah tantangan dunia digital yang kompleks dan terus berubah.

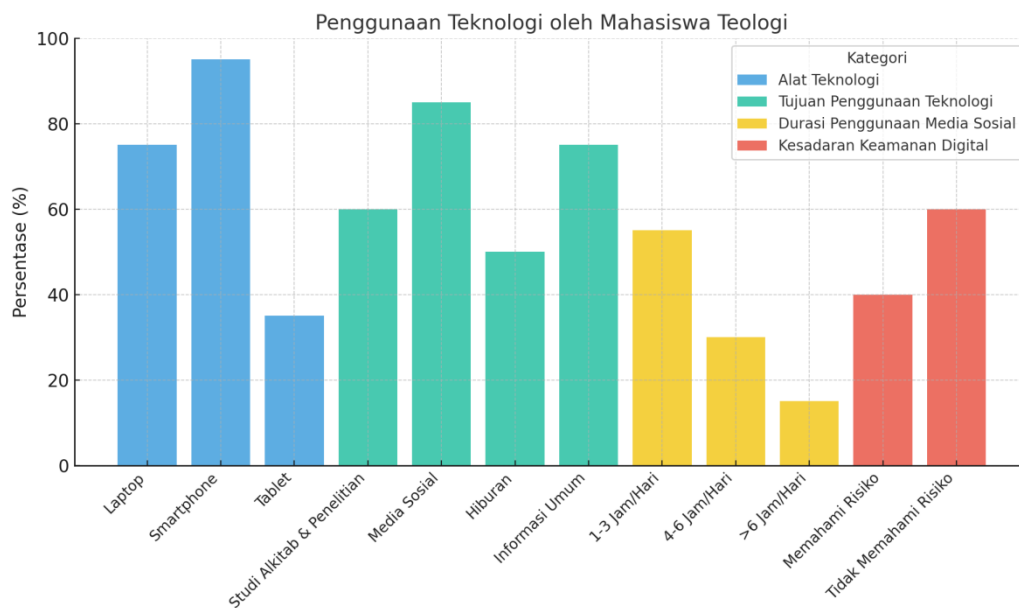
**Kata Kunci:** Mahasiswa Teologi, Transformasi Digital, Kejahatan Media Sosial, Analisis Deskriptif

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan tantangan bagi mahasiswa teologi dalam menyesuaikan diri dengan dinamika era digital dan mengatasi dampak negatifnya. Fenomena seperti chip implant bahkan dikaitkan dengan tanda-tanda akhir zaman menurut Alkitab. Di tengah kemajuan teknologi yang tak terelakkan, banyak hamba Tuhan belum mampu beradaptasi dan mengembangkan kemampuan menghadapi perubahan tersebut, sehingga berisiko dikuasai oleh teknologi itu sendiri. Transformasi digital telah mengubah cara belajar dan berkomunikasi mahasiswa teologi, namun juga membawa ancaman berupa kejahatan digital seperti hoaks, penipuan, dan perundungan siber.

Banyak mahasiswa belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga berisiko terpengaruh dampak negatif media sosial. Karena itu, institusi teologi dan gereja perlu menanamkan literasi digital yang etis dan berlandaskan nilai-nilai Alkitab, agar mahasiswa mampu menunjukkan integritas spiritual dan moral sebagai calon pemimpin gereja di era digital. Seperti yang diungkapkan oleh Badenoch dan Watson, *Digital transformation is not merely a technological shift but a cultural one, requiring ethical literacy as much as technical competence*.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana mahasiswa teologi merespons transformasi digital ini, khususnya dalam menghadapi ancaman kejahatan di media sosial.

Berikut adalah sebuah data grafik yang diambil sampel dari dua STT untuk penggunaan media sosial oleh mahasiswa teologi.<sup>2</sup>



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mahasiswa Teologi di dua STT tersebut cukup signifikan karena berada pada angka 85% dengan

<sup>1</sup>Melissa Watson Badenoch, Andrew, *Theology in a Digital Age*, 1st ed. (New York: Digital Faith Press, 2020).46

<sup>2</sup>Riset ini dilakukan kepada 50 orang mahasiswa Teologi di dua STT yang berbeda.

pencarian informasi berada pada angka 78%. Dan rata-rata yang tidak memahami resiko penggunaan media sosial berada pada angka 60%. Dari diagram tersebut, terdapat beberapa aspek negatif yang dapat diidentifikasi dari penggunaan media sosial oleh mahasiswa teologi: *Pertama*, Tingginya Ketergantungan pada Media Sosial (85%). Penggunaan media sosial yang signifikan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih fokus pada komunikasi melalui media sosial daripada aktivitas akademik atau spiritual yang lebih mendalam. Hal ini dapat mengurangi produktivitas dan kualitas studi teologi.

Ketergantungan ini juga dapat menimbulkan distraksi, seperti terpengaruh oleh konten yang tidak relevan atau tidak mendukung pengembangan teologi. *Kedua*, Rendahnya Kesadaran Keamanan Digital (60%). Sebagian besar mahasiswa (60%) tidak memahami risiko yang melekat dalam penggunaan media sosial, seperti penipuan, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi. Rendahnya kesadaran ini juga menunjukkan kurangnya edukasi tentang penggunaan media sosial yang aman dan bijaksana dalam konteks teologi. *Ketiga*, Pencarian Informasi (78%) yang Kurang Optimal. Meskipun angka pencarian informasi cukup tinggi, belum tentu mahasiswa memanfaatkan sumber yang kredibel dan relevan untuk studi teologi. Media sosial sering kali menjadi sumber informasi yang tidak terverifikasi, sehingga dapat membentuk pemahaman teologis yang keliru. Keempat, Pengalihan Peran Teknologi dari Akademik ke Non-Akademik.

Meskipun teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, dominasi penggunaan media sosial menunjukkan bahwa fokus mahasiswa lebih banyak pada interaksi sosial daripada pengembangan akademik atau spiritual. *Kelima*, Risiko Kecanduan Media Sosial. Angka penggunaan media sosial yang signifikan dapat meningkatkan risiko kecanduan digital, yang berdampak pada kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan kemampuan mahasiswa untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai calon pemimpin gereja.<sup>3</sup>

Secara khusus dalam konteks mahasiswa teologi, penggunaan media sosial selain menguntungkan dampak negatifnya sangat signifikan. Kecanduan terhadap game online, judi online, serta media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku destruktif yang menyimpang dari norma dan aturan sosial, seperti pencurian, gangguan mental, bolos sekolah, insomnia, dan kecenderungan untuk berperilaku agresif.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menganalisis bagaimana mahasiswa teologi bersikap dan merespons transformasi digital, khususnya dalam menghadapi fenomena kejahatan yang marak terjadi melalui media sosial.

---

<sup>3</sup>Sunbanu, "Mengemban Mandat Agung Yesus Kristus Dalam Konteks Digital: Analisis Terhadap Hambatan Dan Peluang Pemberitaan Injil Menggunakan Media Sosial."

<sup>4</sup>Rachman, Margareta Aulia, 'Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial', *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 4 (2019), 68–83

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran mahasiswa teologi terhadap risiko digital, pola penggunaan media sosial, serta dampak transformasi digital terhadap kehidupan akademik, spiritual, dan sosial individu. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan teologi untuk meningkatkan literasi digital dan membentuk sikap yang bijaksana dan etis dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber literatur sebagai data yang selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan, hubungan, serta perbedaan terhadap konsep yang dibahas. Penulis mengandalkan berbagai sumber, termasuk bahan pustaka dan artikel jurnal yang relevan. Perkembangan yang terjadi pada era revolusi industri juga dianalisis dengan mengacu pada literatur yang membahas topik tersebut. Hasil dari analisis terhadap beberapa sumber pustaka disusun secara deskriptif dan sistematis, dengan penyusunan tema yang berkaitan erat dengan konsep yang telah dibangun oleh penulis.<sup>5</sup>

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa teologi dari berbagai jenjang studi, serta didukung oleh studi literatur terkait. Penyajian data secara sistematis dan tematik dilakukan dengan mengelompokkan serta mendiskusikan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber sesuai dengan tema yang ditentukan. Sumber-sumber data yang terkumpul kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tema yang dibahas.<sup>6</sup> Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang terjadi.

Banyak fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya dampak negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan seorang pelajar, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan sebagai hamba Tuhan. Hasil wawancara yang diperoleh di lapangan dianalisis kemudian dideskripsikan. Kerangka teoritis penelitian ini merujuk pada etika digital Kristen menurut pemikir seperti Norman Geisler, Stephen Campbell, dan Alvin Plantinga. Geisler menekankan prinsip kasih dan keadilan dalam pengambilan keputusan etis, sementara Campbell menyoroti pentingnya komunitas, inkarnasi, dan kesaksian dalam penggunaan teknologi secara Kristen. Plantinga menekankan pembaruan akal budi dan karakter Kristen sebagai fondasi moral, yang relevan dengan prinsip-prinsip dalam Roma 12:2 dan Amsal 1:7. Pendekatan ini membantu menganalisis sikap dan respons mahasiswa terhadap tantangan etis di era digital.

---

<sup>5</sup>Agus wartini harefa, opini abdi putra hia, intan purnama ndruru, 'Jurnal Ilmiah Mahasiswa', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3 (2023), 43–51

<sup>6</sup>Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 148., 2018.

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan pesat Ilmu Pendidikan Teknologi dan Komunikasi (IPTEK) membawa dampak positif dan negatif, terutama bagi mahasiswa teologi. Dunia pendidikan terus berubah, beralih dari metode konvensional ke digital, sehingga pendidik harus siap beradaptasi. Pemahaman teknologi penting untuk mengevaluasi dan menggunakan teknologi demi mencapai tujuan, meskipun di era digital informasi mudah didapat, tetapi juga rawan tersebar informasi yang tidak valid.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penting untuk memahami cara memilih sehingga informasi yang baik dan benar serta mengelola informasi teknologi dengan baik agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari pada itu itu, sebagai mahasiswa teologi harus pintar-pintar dalam mengelola perkembangan teknologi agar tidak membawa pengaruh buruk secara individu.

## Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Teologi

Media sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi di masa kini yang semakin rentan terhadap kehidupan mahasiswa teologi masa kini, tidak menutup kemungkinan juga bagi pemuda-pemudi yang diluar untuk mengakses media sosial, contohnya facebook, instagram, whatsapp, dan masih banyak lagi perkembangan di media sosial yang sedang tren saat ini. Ada beberapa media sosial yang selalu digunakan oleh mahasiswa teologi antara lain:

### Game online

Mahasiswa teologi sering kurang bijak dalam menggunakan media sosial, terutama bermain game online. Meski hiburan, jika berlebihan dapat menyebabkan kecanduan yang berdampak negatif, seperti gangguan sosial, mental, perilaku tidak etis, dan menurunnya prestasi akademik. Teknologi digital yang berkembang menjadi tantangan besar bagi mereka, karena kebiasaan bermain game juga memengaruhi kondisi psikologis, terutama emosi saat kalah. Oleh karena itu, pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi oleh anak sangat diperlukan, khususnya dalam mengelola aktivitas bermain game online. Dosen juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan bermanfaat. Hal ini relevan, terutama bagi mahasiswa teologi yang memiliki tanggung jawab pelayanan. Misalnya, jika seseorang memilih bermain game daripada melayani, hal ini dapat berdampak buruk tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya.

Wawancara dengan Pak Budiman, seorang staf di Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, mengungkapkan pengalaman pribadi yang kaya akan refleksi etis dan spiritual. Awalnya, game online menjadi pelarian dari stres akademik dan tekanan tugas, namun secara perlahan berkembang menjadi kecanduan. Ia menghabiskan sekitar tiga jam per hari untuk

---

<sup>7</sup>Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufiq Hidayat, and Wiyanto Wiyanto, 'Pendidikan Di Era Digital', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019: Seminar Nasional Pendidikan 03 Mei 2019

bermain dan merasa kehilangan jika tidak melakukannya. Dari sudut pandang tematik, pengalaman ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa kode: *kode etik penggunaan waktu*, *kesadaran moral terhadap kebiasaan*, dan *disiplin spiritual dalam kehidupan digital*.

Pak Budiman menekankan bahwa kecanduan game bukan sekadar kebiasaan buruk, melainkan bentuk penyalahgunaan waktu yang merusak ritme kerja dan tanggung jawab pelayanan. Dalam kerangka etika digital Kristen, hal ini mencerminkan pelanggaran prinsip *stewardship* (penatalayanan), di mana waktu dan perhatian seharusnya dikelola untuk kemuliaan Allah. Kesadaran yang muncul dari pengalaman pribadi ini menunjukkan proses pertobatan dan pembaruan akal budi, selaras dengan Roma 12:2. Pak Budiman juga menegaskan pentingnya *self-regulation* sebagai bentuk pertumbuhan moral, yakni kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan digital yang berlebihan, agar kehidupan digital tidak menggantikan persekutuan rohani dan komitmen pelayanan. Ini menjadi pelajaran penting bagi mahasiswa teologi untuk membangun kebiasaan digital yang bertanggung jawab dan berintegritas.<sup>8</sup> Game online dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memiliki dampak positif dan negatif, tergantung pada cara penggunaannya.

Perkembangan teknologi di Indonesia telah menghadirkan berbagai inovasi, termasuk game online, yang dapat memberikan manfaat positif jika dimanfaatkan secara bijak. Misalnya, game online dapat menjadi sarana hiburan atau alat untuk mengasah keterampilan kognitif. Namun, jika digunakan secara berlebihan, game online berpotensi menimbulkan kecanduan yang dapat mengganggu fokus seseorang, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana.<sup>9</sup> Game online muncul seiring kemajuan teknologi digital dan memiliki dampak positif maupun negatif tergantung cara pemakaiannya. Jika digunakan wajar, game bisa menjadi hiburan bermanfaat, namun tanpa kendali bisa mengganggu prioritas penting seperti pendidikan. Pengaruh lingkungan dan tekanan sosial juga memengaruhi penggunaan game. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk membatasi penggunaan gadget agar mencegah kecanduan game online.

Lingkungan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kebiasaan seseorang bermain game online. Ketika seorang anak berada di lingkungan yang banyak terpapar oleh aktivitas bermain game online, peluang untuk ikut mengakses dan terlibat dalam permainan tersebut menjadi lebih besar, karena pengaruh lingkungan secara tidak langsung membentuk kebiasaan tersebut. Selain faktor lingkungan, Teldi Feo mengidentifikasi beberapa alasan lain yang menyebabkan seseorang menjadi pecandu game online, seperti rasa penasaran,

---

<sup>8</sup>Marda Rona Taneo, *Wawancara Staf STT Sabda Agung Tentang Game Online*, (Surabaya, 17 Januari, 2024).

<sup>9</sup>Albertus Adit, "8 Dampak Game Online Bagi Pelajar, Salah satunya Jadi Mudah Marah," *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed February 7, 2024, [https://edukasi.kompas.com/read/2022/11/21/105741971/8-dampak-game-online-bagi-pelajar-salah-satunya-jadi-mudah-marah?page=all&lgn\\_method=google](https://edukasi.kompas.com/read/2022/11/21/105741971/8-dampak-game-online-bagi-pelajar-salah-satunya-jadi-mudah-marah?page=all&lgn_method=google).

kemajuan teknologi, serta daya tarik permainan yang membuat individu lupa tujuan awal bermain, yaitu sekadar menghilangkan stres dan kebosanan.

Lebih lanjut, Teldi Feo menjelaskan bahwa penggunaan game online yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif, antara lain membuang banyak waktu, merusak kesehatan mata, menimbulkan kerugian ekonomi, dan memengaruhi kontrol emosi pemain saat bermain. Namun, Grace Maitry menyoroti bahwa game online juga memiliki dampak positif, terutama sebagai media untuk meredakan kebosanan dan mengatasi stres akibat beban tugas akademik. Maitry menambahkan bahwa bagi beberapa individu, game online menjadi pelampiasan utama ketika mereka menghadapi masalah.<sup>10</sup> Meskipun game online memiliki dampak negatif, jika dikelola dengan baik, game dapat membantu mengurangi stres, kejenuhan, dan rasa bosan, serta memberikan ketenangan bagi individu.

### Facebook

Di era modern, komunikasi telah memasuki babak baru dengan kemajuan teknologi digital yang pesat. Internet kini mudah diakses melalui berbagai perangkat seperti gawai, komputer, dan laptop, sementara aplikasi dan media sosial berkembang menjadi sarana komunikasi yang beragam. Media sosial memperkuat kedudukan internet sebagai jembatan komunikasi global, di mana jarak tidak lagi menjadi hambatan, dan informasi dapat tersebar secara cepat dan luas. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal penggunaan bahasa di media sosial seperti Facebook.

Sebagian pengguna Facebook kurang menjaga kesantunan berbahasa, menunjukkan tantangan etika komunikasi digital di Indonesia. Menurut Dian Warasi, meski Facebook bermanfaat untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan berbagi gambar, platform ini juga berisiko disalahgunakan, seperti pemalsuan identitas dan unggahan gambar yang dapat merugikan tergantung niat pengunggahnya.<sup>11</sup> Hal ini memberikan sinyal penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, sosial, agama, dan elemen masyarakat lainnya untuk menyusun langkah strategis dalam mengatasi masalah ini. Seperti yang disampaikan oleh Anderson dan Rainie, Media sosial memiliki potensi untuk memperkuat komunitas, tetapi juga dapat menjadi tempat berkembangnya kekerasan verbal jika pengguna tidak diajarkan literasi digital yang memadai.<sup>12</sup>

Jika kekerasan verbal tidak segera ditindaklanjuti, dampaknya dapat mengancam rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Kehadiran ujaran kebencian di media sosial berpotensi menciptakan konflik yang merugikan masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya

---

<sup>10</sup>Marda Rona Taneo, *Wawancara Mahasiswa STT Sabda Agung Tentang Game Online, Game Online* (surabaya, 2024).

<sup>11</sup>Marda Rona Taneo, *Wawancara Mahasiswa STII Tentang Penggunaan Facebook (Fb)* oleh Mahasiswa (surabaya, 2025).

<sup>12</sup>dan Lee Rainie Anderson, Monica, "The Future of Truth and Misinformation Online," *Pew Research Center*, last modified 2018, accessed December 10, 2024, <https://www.pewresearch.org>.

bersama untuk meningkatkan pemahaman pengguna media sosial tentang norma kebahasaan dan etika digital, sehingga kesalahpahaman dapat diminimalkan dan komunikasi yang sehat dapat terwujud. Facebook dapat berdampak buruk, tetapi juga memberikan manfaat tergantung pada cara penggunaannya. Meski memiliki kelemahan, Facebook tetap menjadi platform populer dan penting bagi individu maupun bisnis karena kemampuannya menyebarkan informasi terbaru secara luas.

### Instagram

Instagram kini menjadi salah satu media sosial paling populer, merevolusi cara orang berkomunikasi dan berbagi informasi. Didukung oleh kemajuan teknologi dan akses internet yang luas, Instagram mempermudah komunikasi jarak jauh secara praktis dan efisien. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat penting dalam menyampaikan pesan dan informasi secara global. Anderson dan Rainie mencatat bahwa, Media sosial memiliki peran penting dalam mendekatkan jarak komunikasi antarindividu, sekaligus menciptakan platform baru untuk berbagi ide dan pengalaman.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi seperti Instagram telah memperkuat posisi internet sebagai medium komunikasi utama, di mana pesan dapat tersampaikan dalam hitungan detik tanpa batasan geografis.

Selain itu, teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan yang menjadikannya kebutuhan primer di era modern. Tidak seperti cara komunikasi tradisional yang memerlukan biaya dan energi lebih besar, aplikasi seperti Instagram memungkinkan interaksi tanpa perlu bertatap muka langsung di lokasi tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Boyd dan Ellison, Media sosial telah mentransformasi cara kita berkomunikasi, menjadikannya lebih fleksibel dan terjangkau.<sup>14</sup> Vivian Betty, salah satu pengguna media sosial Instagram, mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan platform tersebut yang tinggi telah menimbulkan dampak negatif terhadap kesehariannya. Ia mengaku merasa gelisah dan mengalami kesulitan tidur apabila tidak mengakses Instagram dalam satu hari, menunjukkan gejala ketergantungan. Kondisi ini turut mengganggu aktivitas akademiknya, seperti belajar dan menyelesaikan tugas, karena waktu luang yang semestinya digunakan untuk kegiatan produktif justru dihabiskan untuk berselancar di media sosial. Awalnya, penggunaan Instagram dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatasi rasa bosan, lelah, dan stres; namun karena terlalu larut dalam aktivitas tersebut, ia akhirnya mengalami keterikatan yang berdampak pada penurunan performa akademik.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>dan Lee Rainie. Anderson, Monica, "Social Media Use in 2018," *Pew Research Center*, last modified 2018, accessed December 10, 2024, <https://www.pewresearch.org/internet/2018/03/01/social-media-use-in-2018/>.

<sup>14</sup>Nicole B. Ellison Boyd, Danah M., "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship," *Journal of Computer-Mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 210–230.

<sup>15</sup>Marda Rona Taneo, *Wawancara Mahasiswa STTSA Tentang Penggunaan Media Sosial Instagram(Ig)* (surabaya, 2025).

Dengan semua kelebihanannya, Instagram dan platform serupa terus memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan individu di seluruh dunia. Namun, pemanfaatannya juga harus bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu hubungan sosial maupun keseimbangan kehidupan penggunanya.

### WhatsApp

Di era digital, WhatsApp menjadi salah satu aplikasi pesan instan yang sangat populer dan digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk mahasiswa teologi. Dengan fitur-fitur seperti pengiriman pesan teks, panggilan suara dan video, serta berbagi file, WhatsApp telah menjadi alat komunikasi yang efisien dan efektif dalam mendukung kegiatan akademik dan pelayanan. Sebagai platform berbasis internet, aplikasi ini memungkinkan mahasiswa teologi untuk terhubung dengan dosen, teman, dan komunitas mereka dengan mudah, tanpa terbatas oleh jarak geografis.

Menurut Sharaievska dan Stodolska, Teknologi komunikasi modern seperti WhatsApp memungkinkan orang untuk tetap terhubung dan berkolaborasi dengan lebih baik dalam konteks pendidikan dan sosial.<sup>16</sup> Dalam konteks mahasiswa teologi, fitur-fitur WhatsApp dapat digunakan untuk berdiskusi tentang materi kuliah, berbagi sumber belajar seperti artikel teologi atau video pembelajaran, hingga menyusun agenda pelayanan bersama.

Namun, penggunaan WhatsApp juga memiliki tantangan tersendiri. Jika tidak digunakan secara bijak, aplikasi ini dapat menjadi distraksi yang mengganggu fokus belajar. Mahasiswa teologi perlu memahami pentingnya manajemen waktu dan prioritas agar tidak terjebak dalam penggunaan yang berlebihan. Sebagaimana dikatakan oleh Crews dan Stitt-Gohdes, Keseimbangan antara teknologi dan aktivitas manusia adalah kunci untuk memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal tanpa mengorbankan produktivitas.<sup>17</sup> Lipynk Kelung, salah satu mahasiswa STII, menyatakan bahwa aplikasi WhatsApp memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi jarak jauh, khususnya dengan orang tua di kampung halaman.

Meskipun terpisah oleh jarak yang jauh, keberadaan WhatsApp memungkinkan individu untuk saling bertukar kabar tidak hanya melalui pesan suara, tetapi juga melalui panggilan video yang memungkinkan interaksi visual secara langsung. Namun demikian, meskipun aplikasi ini memberikan manfaat dalam menjalin hubungan kekeluargaan, penggunaan yang berlebihan juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan kesehatan mata akibat paparan layar secara terus-menerus.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>dan Monika Stodolska Sharaievska, Iryna, "Technologies of Connection: YouTube and WhatsApp Use by International Students in the United States," *New Media & Society* 19, no. 9 (2017): 145–161.

<sup>17</sup>dan Wanda Stitt-Gohdes Crews, Tena B., "Incorporating Technology in the Classroom: The Balance between Teaching and Technology," *Journal of Educational Technology Systems* 41, no. 2 (2012): 123–140.

<sup>18</sup>Marda Rona Taneo, *Wawancara Mahasiswa STII Tentang Perkembangan Media Sosial (WhatsApp)* (surabaya, 2025).

Oleh karena itu, pemanfaatan WhatsApp oleh mahasiswa teologi harus didasari oleh tujuan yang jelas, seperti mendukung pembelajaran, pelayanan, dan komunikasi yang efektif. Dengan pendekatan yang bijak, WhatsApp dapat menjadi sarana yang membantu mahasiswa teologi dalam mengembangkan wawasan akademik dan spiritual mereka, sekaligus memperkuat hubungan dengan komunitas. Dan di satu sisi juga WhatsApp bisa memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak.

### **Transformasi Digital dan Media Sosial**

Transformasi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan era revolusi digital yang ditandai dengan munculnya berbagai platform media sosial yang memberikan dampak besar pada pola hidup generasi muda, termasuk mahasiswa teologi. Artikel ini membahas bagaimana revolusi digital memengaruhi generasi muda, peran media sosial dalam interaksi sosial mahasiswa teologi, serta kelebihan dan kelemahannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### **Revolusi Digital dan Pengaruhnya terhadap Pola Hidup Generasi Muda**

Revolusi digital ditandai dengan penggunaan teknologi canggih seperti internet, kecerdasan buatan, dan aplikasi berbasis daring. Perubahan ini menciptakan pola hidup baru bagi generasi muda yang kini bergantung pada perangkat digital untuk belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat utama bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, mencari informasi, dan membangun relasi.

Namun, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa "kecanduan media sosial dapat menyebabkan gangguan pola tidur, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan risiko masalah kesehatan mental" seperti stres dan kecemasan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, revolusi digital tidak hanya membawa manfaat tetapi juga risiko yang perlu diperhatikan secara serius.

### **Peran Media Sosial dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Teologi**

Bagi mahasiswa teologi, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunitas dan memperluas wawasan. Media sosial mempermudah mereka untuk berdiskusi tentang teologi, berbagi sumber daya seperti artikel atau khotbah, serta membangun jaringan dengan sesama mahasiswa dan pemimpin gereja di seluruh dunia.

Selain itu, media sosial dapat menjadi alat misi yang efektif. Platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube memungkinkan mahasiswa teologi untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen kepada audiens yang lebih luas. Seperti yang dikatakan oleh Campbell dan Garner, Media sosial adalah tempat pertemuan digital baru yang memungkinkan orang

---

<sup>19</sup>John Doe, *Digital Distractions: How Technology Affects Mental Health*, 1st ed. (New York: TechPress, 2020).134

berinteraksi dengan iman mereka di ruang online.<sup>20</sup> Namun, media sosial juga bisa menjadi jebakan bagi mahasiswa teologi. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seperti berita palsu atau ujaran kebencian, dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa teologi untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

### **Kelebihan dan Kelemahan Media Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa**

Media sosial menawarkan berbagai kelebihan bagi mahasiswa teologi. *Pertama*, media sosial mempermudah akses terhadap informasi teologis dan bahan ajar. *Kedua*, media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti seminar daring atau diskusi teologis dari berbagai belahan dunia. *Ketiga*, media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk menyuarakan keadilan sosial dan nilai-nilai spiritual. Namun, media sosial juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan utama adalah distraksi yang dapat mengurangi fokus mahasiswa pada tugas akademik mereka. Selain itu, waktu yang dihabiskan untuk berselancar di media sosial sering kali menggantikan waktu untuk refleksi spiritual atau ibadah.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, mahasiswa teologi perlu mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin digital agar dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal tanpa mengorbankan prioritas akademik dan spiritual.

Transformasi digital dan media sosial telah membawa dampak besar pada pola hidup generasi muda, termasuk mahasiswa teologi. Media sosial berperan penting dalam membangun interaksi sosial dan komunikasi, tetapi juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dikelola dengan bijak. Mahasiswa teologi perlu menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan iman dan intelektual mereka, sambil tetap menjaga integritas spiritual dalam era digital ini.

### **Refleksi Teologis dan Etis terhadap Teknologi Menurut Campbell, Geisler, Plantinga, dan Ellul**

Dalam era digital saat ini, refleksi teologis terhadap penggunaan teknologi menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Digital Theology yang dikembangkan oleh Heidi Campbell. Ia menolak anggapan bahwa teknologi digital bersifat netral, dan sebaliknya menekankan bahwa teknologi memiliki pengaruh besar terhadap cara individu dan komunitas Kristen beriman, berinteraksi, dan mengalami kehadiran ilahi secara daring. Konsep "networked religion" yang ia ajukan menggambarkan bagaimana praktik keberagamaan kini semakin terkoneksi melalui dunia maya, membentuk komunitas spiritual baru yang tidak lagi terikat ruang fisik. Oleh karena itu, Campbell mendorong gereja dan

---

<sup>20</sup>Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 2nd ed. (New York: Grand Rapids: Baker Academic, 2016).67

<sup>21</sup>Richard L. Lintz, "Social Media and Spirituality: A Study of Digital Disciplines," *Journal of Practical Theology* 45, no. 2 (2022): 112.

umat Kristen untuk bersikap kritis dan reflektif dalam menggunakan media digital agar tetap setia pada nilai-nilai iman Kristen yang otentik.<sup>22</sup>

Selain itu, pendekatan etika Kristen juga sangat krusial dalam menyikapi teknologi. Norman Geisler menekankan bahwa tindakan manusia, termasuk dalam pemanfaatan teknologi, harus dinilai berdasarkan prinsip moral absolut yang bersumber dari karakter Allah dan firman-Nya.<sup>23</sup> Dengan kata lain, teknologi tidak boleh dilepaskan dari pertimbangan etis dan tanggung jawab moral. Alvin Plantinga juga menyoroti pentingnya hubungan antara iman dan rasio dalam menghadapi tantangan modern. Baginya, pemikiran rasional yang dilandasi oleh iman dapat menjadi alat yang kuat untuk menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan integritas spiritual.<sup>24</sup>

Etika Kristen dengan demikian memberikan landasan agar umat Kristen menggunakan teknologi dengan penuh kesadaran moral dan menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Lebih lanjut, Jacques Ellul mengajukan pandangan kritis terhadap dominasi teknologi dalam masyarakat modern. Ia menegaskan bahwa teknologi memiliki kekuatan otonom yang berkembang menurut logikanya sendiri, seringkali tanpa mempertimbangkan nilai moral dan sosial.<sup>25</sup> Dalam pandangannya, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan sistem yang bisa mengatur bahkan menundukkan manusia. Karena itu, umat Kristen dituntut untuk memiliki "discernment" atau kebijaksanaan rohani agar tidak tunduk pada kekuatan teknologi yang membutakan, melainkan menundukkannya di bawah kedaulatan Allah. Perspektif Ellul mengingatkan bahwa iman harus menjadi penentu arah dalam penggunaan teknologi, bukan sebaliknya.

### **Fenomena Kejahatan di Media Sosial**

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Meski memberikan banyak manfaat dalam hal komunikasi dan akses informasi, media sosial juga menjadi sarana maraknya berbagai bentuk kejahatan digital. Berikut ini adalah penjelasan terkait jenis-jenis kejahatan di media sosial serta dampaknya diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Penipuan. Penipuan online termasuk di antaranya adalah phishing, investasi palsu, atau penawaran barang fiktif.

Hal ini menjadi masalah serius karena banyak pengguna yang tidak paham tentang keamanan digital. *Kedua*, Penyebaran Hoaks. Hoaks atau berita palsu dapat menciptakan kekacauan sosial, mengancam stabilitas masyarakat, dan menyebarkan kebencian. *Ketiga*, Perundungan Online (Cyberbullying). Cyberbullying memengaruhi korban secara emosional,

---

<sup>22</sup>Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 13-15.

<sup>23</sup>Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 23-24.

<sup>24</sup>Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief*, 1st ed. (New York: Oxford University Press, 2000), 3-5.

<sup>25</sup>Jacques Ellul, *The Technological Society*, 1st ed. (New York: Vintage Books, 2016), 80-84.

mental, dan bahkan fisik, dengan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. *Keempat*, Eksploitasi Seksual. Konten eksploitasi seksual, termasuk perdagangan manusia dan pelecehan, banyak terjadi di media sosial. *Kelima*, peredaran konten ilegal adalah distribusi konten berbahaya seperti narkoba, senjata, atau materi yang melanggar hukum lainnya.<sup>26</sup>

Dampak dari kejahatan di media sosial sangat beragam dan merugikan, terutama bagi mahasiswa teologi yang harus membentuk karakter moral dan spiritual yang kuat. Dampak tersebut meliputi: *Pertama*, Tekanan Psikologis. Mahasiswa yang menjadi korban kejahatan seperti cyberbullying atau penipuan dapat mengalami stres, depresi, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. *Kedua*, Menurunnya Produktivitas Akademik.<sup>27</sup> Gangguan dari kejahatan di media sosial dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari tugas akademik dan studi mereka. *Ketiga*, Kerusakan reputasi.

Penyebaran hoaks atau fitnah dapat merusak citra seseorang, termasuk mahasiswa teologi, yang seharusnya menjadi teladan bagi komunitas mereka. Kejahatan media sosial menciptakan ketidakpercayaan dalam masyarakat, menimbulkan konflik, dan merusak hubungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Badenoch dan Watson, *Digital transformation is not merely a technological shift but a cultural one, requiring ethical literacy as much as technical competence*.<sup>28</sup> Pernyataan ini menegaskan pentingnya memahami transformasi digital dari sudut pandang moral untuk mengatasi dampak negatifnya.

### **Sikap Mahasiswa Teologi Terhadap Kejahatan Media Sosial**

Media sosial telah menjadi ruang interaksi yang luas, tetapi juga menghadirkan ancaman berupa maraknya kejahatan online seperti penipuan, penyebaran hoaks, perundungan, hingga eksploitasi. Dalam konteks mahasiswa teologi, sikap terhadap fenomena ini memiliki relevansi penting, mengingat mereka dipersiapkan untuk menjadi pemimpin moral dan spiritual dalam komunitas. Artikel ini membahas analisis sikap mahasiswa teologi terhadap kejahatan media sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sebagai generasi yang terpapar transformasi digital, mahasiswa teologi memiliki beragam sikap dalam menghadapi kejahatan online. Beberapa sikap yang umum terlihat meliputi: *Pertama*, Kesadaran dan Kewaspadaan. Sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran terhadap ancaman yang hadir di media sosial dengan menerapkan langkah preventif, seperti menjaga privasi dan memilih konten yang dikonsumsi. Kesadaran ini sering kali dipengaruhi oleh pendidikan teologi yang menekankan pentingnya integritas moral.

---

<sup>26</sup>A. Grealish Keles, B., N. McCrae, "A Systematic Review: The Influence of Social Media on Depression, Anxiety, and Psychological Distress," *Journal of Adolescence* 45, no. 2 (2020): 150–162.

<sup>27</sup>Nicole B. Ellison Boyd, Danah M., "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship," *Journal of Computer-Mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 210–230.

<sup>28</sup>Badenoch, Andrew, *Theology in a Digital Age*.56

*Kedua*, Kurangnya Respons Proaktif. Tidak sedikit mahasiswa yang bersikap pasif atau tidak cukup paham mengenai bahaya yang tersembunyi dalam interaksi digital. Hal ini mencerminkan perlunya literasi digital yang lebih baik dalam kurikulum teologi.

Sikap yang dipandu oleh pemahaman etika Kristen sering terlihat dalam upaya mahasiswa untuk melawan hoaks atau cyberbullying dengan memberikan informasi yang benar dan mendukung komunitas yang sehat. Seperti yang dikemukakan oleh Badenoch dan Watson, “*Digital transformation is not merely a technological shift but a cultural one, requiring ethical literacy as much as technical competence*”.<sup>29</sup> Sikap proaktif mahasiswa teologi harus mencakup tidak hanya kemampuan teknis tetapi juga pemahaman etika yang mendalam.

Berbagai faktor membentuk sikap mahasiswa teologi terhadap kejahatan di media sosial: *Pertama*, Pendidikan Teologi. Kurikulum teologi yang memuat pengajaran tentang etika digital dan tanggung jawab moral terhadap dunia digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran mahasiswa. Pendidikan ini memberikan landasan spiritual dan teologis dalam menanggapi masalah sosial, termasuk kejahatan online. *Kedua*, Pemahaman Etika Kristen. Nilai-nilai etika Kristen, seperti kasih, kebenaran, dan keadilan, menjadi pedoman mahasiswa dalam menyikapi interaksi di media sosial.

Sebagai contoh, prinsip kasih kepada sesama mendorong mahasiswa untuk menolak segala bentuk perundungan online atau penyebaran kebencian. *Ketiga*, Nilai Moral Pribadi. Lingkungan keluarga, pengalaman hidup, dan pengajaran gereja turut membentuk nilai moral mahasiswa. Faktor ini memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan batasan dan perilaku di media sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Geisler, “*Moral choices are grounded in both individual conscience and societal norms, shaped by theological convictions*.”<sup>30</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa keputusan moral dibentuk oleh interaksi dinamis antara hati nurani individu, norma sosial, dan keyakinan teologis. Hati nurani membantu membedakan yang benar dan salah, seperti yang digambarkan dalam Roma 2:15, sementara norma sosial menyediakan kerangka kolektif yang dapat memengaruhi, baik secara positif maupun negatif. Keyakinan teologis memberikan dasar objektif, menyelaraskan pilihan moral dengan kehendak Allah, misalnya melalui prinsip kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37-39). Dalam era digital, integrasi elemen-elemen ini penting untuk menghadapi tantangan etis, seperti hoaks atau norma budaya yang bertentangan dengan nilai iman Kristen.

### **Landasan Biblika Mahasiswa Teologi dalam Menghadapi Era Digital**

Di tengah arus transformasi digital yang semakin cepat, mahasiswa teologi dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk menerapkan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari. Era digital menghadirkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi

---

<sup>29</sup>Badenoch, Andrew, *Theology in a Digital Age*.78

<sup>30</sup>Norman L Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, 1st ed. (New York: Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010).

yang tak terbatas dan sarana komunikasi yang efisien, tetapi juga membawa risiko seperti penyebaran hoaks, kecanduan teknologi, dan degradasi moral. Oleh karena itu, mahasiswa teologi membutuhkan landasan biblikal yang kokoh sebagai pedoman untuk menghadapi era ini. Prinsip-prinsip Alkitab seperti hikmat (Amsal 3:13), takut akan Tuhan (Amsal 1:7), dan pembaruan budi (Rm. 12:2) menjadi fondasi penting dalam menyikapi perubahan zaman dengan bijak, menjaga integritas, serta menggunakan teknologi untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama.

### **Takut Tuhan (Ams. 1:7)**

Era digital menghadirkan berbagai peluang dan tantangan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan teologi. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual yang kokoh diperlukan sebagai landasan etika dalam menghadapi kemajuan teknologi. Amsal 1:7, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan," menjadi prinsip dasar yang relevan bagi mahasiswa teologi. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya rasa hormat kepada Tuhan sebagai fondasi utama dalam mencari hikmat, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam era digital, mahasiswa teologi dihadapkan pada tantangan seperti akses mudah terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Kristen, serta potensi distraksi dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Takut akan Tuhan dapat menjadi pedoman moral yang membantu mahasiswa memilah informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Menurut Erickson, *Fear of the Lord serves as the guiding principle that directs one's decisions, shaping ethical behavior in all areas of life, including the engagement with modern technology.*<sup>31</sup> Takut akan Tuhan juga memotivasi mahasiswa teologi untuk menggunakan teknologi digital sebagai sarana yang mendukung misi dan panggilan mereka. Misalnya, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan kebenaran Alkitab, sedangkan platform belajar daring membantu memperluas akses terhadap pendidikan teologi. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat digital.

Namun, integritas dan disiplin tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu menerapkan prinsip Amsal 1:7 dalam mengelola waktu, memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang membangun, dan menjaga kesaksian iman mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Plantinga, *A Christian's engagement with technology must always reflect a fear of the Lord, ensuring that all interactions with digital tools align with God's purposes and honor His name.*<sup>32</sup> Dengan menjadikan takut akan Tuhan sebagai landasan dasar, mahasiswa teologi dapat menghadapi era digital dengan hikmat dan tanggung jawab. Prinsip ini tidak hanya melindungi mereka dari pengaruh negatif teknologi, tetapi juga

---

<sup>31</sup>Millard J Erickson, *Theology Christian*, ed. Bertha Gaperz, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2004).25

<sup>32</sup>Cornelius Plantinga Jr, *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2002).

mendorong mereka untuk menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

### **Berubah Oleh Pembaharuan Budi (Rm. 12:2)**

Era digital telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Mahasiswa teologi yang dipanggil untuk menjadi pelayan Tuhan di tengah dunia ini juga dihadapkan pada tantangan yang unik, yaitu bagaimana menavigasi kemajuan teknologi sambil tetap menjaga integritas iman dan kesaksian mereka. Roma 12:2 memberikan landasan penting: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna." Ayat ini menegaskan pentingnya pembaharuan budi sebagai proses transformasi rohani yang berpusat pada kehendak Allah.

Dalam menghadapi era digital, mahasiswa teologi dipanggil untuk tidak terjebak pada pola pikir dunia yang mengagungkan konsumsi tanpa batas, melainkan membangun pola pikir yang berfokus pada nilai-nilai kerajaan Allah. Seperti yang dikemukakan oleh N.T. Wright, *Renewing the mind is not merely about intellectual development but involves a fundamental reorientation of the heart and will towards God*.<sup>33</sup> Transformasi budi ini mendorong mahasiswa teologi untuk menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana pelayanan yang efektif jika digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen dan menjangkau orang lain dengan kasih Allah. Namun, pembaharuan budi juga mengingatkan mereka untuk waspada terhadap bahaya teknologi, seperti distraksi yang dapat mengalihkan perhatian dari studi teologi atau potensi penyalahgunaan media digital untuk menyebarkan informasi yang tidak benar.

Selain itu, pembaharuan budi menuntut mahasiswa teologi untuk mengembangkan discernment, atau kemampuan membedakan mana yang baik dan berkenan kepada Allah. Hal ini mencakup evaluasi kritis terhadap konten digital yang dikonsumsi dan dihasilkan. Seperti yang dikatakan oleh Plantinga, *Christian discernment requires aligning every aspect of our lives, including our engagement with technology, with the will of God*.<sup>34</sup> Mahasiswa teologi juga harus menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang mulia, seperti meningkatkan kemampuan akademik, mempelajari Alkitab dengan alat digital, atau mengelola pelayanan gerejawi secara efektif.

Dengan membiarkan budi mereka diperbarui oleh firman Allah, mereka dapat menjadi agen perubahan di era digital yang kompleks ini, menginspirasi orang lain untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan. Melalui pembaharuan budi, mahasiswa teologi dapat

---

<sup>33</sup>N.T. Wright, *Justification: God's Plan and Paul's Vision*, 1st ed. (Downers Grove: Academic, 2009).143

<sup>34</sup>Jr, *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*.114

menghadapi era digital dengan hikmat dan keberanian, memastikan bahwa kehidupan mereka tetap berpusat pada kehendak Allah dan membawa dampak positif dalam masyarakat digital.

### **Kesimpulan**

Perkembangan pesat teknologi digital, khususnya media sosial, berdampak besar bagi mahasiswa teologi memberi kemudahan akses informasi dan pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan seperti kecanduan digital, rendahnya literasi etis, dan gangguan psikologis. Data menunjukkan 85% mahasiswa teologi aktif di media sosial, tetapi 60% belum sadar akan risikonya. Temuan mengungkapkan rendahnya kesadaran etis, minimnya pemahaman terhadap kejahatan digital, dan perlunya pembinaan iman kontekstual. Rasa takut akan Tuhan menjadi landasan penting dalam membentuk sikap etis mahasiswa.

Lembaga teologi disarankan memperkuat kurikulum literasi digital berbasis nilai Kristen, menyelenggarakan pelatihan etika digital, dan menciptakan lingkungan kampus yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak. Penelitian selanjutnya direkomendasikan mengeksplorasi perbandingan lintas institusi dan hubungan antara spiritualitas mahasiswa dan penggunaan media digital dalam pelayanan.

### **Daftar Pustaka**

- Adit, Albertus. "8 Dampak Game Online Bagi Pelajar, Salah satunya Jadi Mudah Marah." *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed February 7, 2024. [https://edukasi.kompas.com/read/2022/11/21/105741971/8-dampak-game-online-bagi-pelajar-salah-satunya-jadi-mudah-marah?page=all&lgn\\_method=google](https://edukasi.kompas.com/read/2022/11/21/105741971/8-dampak-game-online-bagi-pelajar-salah-satunya-jadi-mudah-marah?page=all&lgn_method=google).
- Anderson, Monica, dan Lee Rainie. "Social Media Use in 2018." *Pew Research Center*. Last modified 2018. Accessed December 10, 2024. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/03/01/social-media-use-in-2018/>.
- Anderson, Monica, dan Lee Rainie. "The Future of Truth and Misinformation Online." *Pew Research Center*. Last modified 2018. Accessed December 10, 2024. <https://www.pewresearch.org>.
- Badenoch, Andrew, Melissa Watson. *Theology in a Digital Age*. 1st ed. New York: Digital Faith Press, 2020.
- Boyd, Danah M., and Nicole B. Ellison. "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship." *Journal of Computer-Mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 210–230.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Crews, Tena B., dan Wanda Stitt-Gohdes. "Incorporating Technology in the Classroom: The Balance between Teaching and Technology." *Journal of Educational Technology Systems* 41, no. 2 (2012): 123–140.
- Doe, John. *Digital Distractions: How Technology Affects Mental Health*. 1st ed. New York: TechPress, 2020.
- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. 1st ed. New York: Vintage Books, 2016.

- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Edited by Bertha Gaperz. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Garner, Heidi A. Campbell and Stephen. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. 2nd ed. New York: Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Jr, Cornelius Plantinga. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Keles, B., N. McCrae, and A. Grealish. "A Systematic Review: The Influence of Social Media on Depression, Anxiety, and Psychological Distress." *Journal of Adolescence* 45, no. 2 (2020): 150–162.
- Lintz, Richard L. "Social Media and Spirituality: A Study of Digital Disciplines." *Journal of Practical Theology* 45, no. 2 (2022): 112.
- Norman L Geisler. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. 1st ed. New York: Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2000.
- Sharaievskas, Iryna, dan Monika Stodolska. "Technologies of Connection: YouTube and WhatsApp Use by International Students in the United States." *New Media & Society* 19, no. 9 (2017): 145–161.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 148., 2018.
- Sunbanu, Yusman Daniel. "MENGEMBAN MANDAT AGUNG YESUS KRISTUS DALAM KONTEKS DIGITAL: ANALISIS TERHADAP HAMBATAN DAN PELUANG PEMBERITAAN INJIL MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (December 29, 2023): 77–90. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/183>.
- Taneo, Mardarona. *Wawancara Staf STT Sabda Agung Tentang Game Online*. surabaya, 2024.
- Taneo, Mardarona. *Wawancara Mahasiswa STII Tentang Penggunaan Mahasiswa Facebook (Fb)*. surabaya, 2025.
- Taneo, Mardarona. *Wawancara Mahasiswa STII Tentang Perkembangan Media Sosial (WhatsApp)*. surabaya, 2025.
- Taneo, Mardarona. *Wawancara Mahasiswa STT Sabda Agung Tentang Game Online, Game Online*. surabaya, 2024.
- Taneo, Mardarona. *Wawancara Mahasiswa STTSA Tentang Penggunaan Media Sosial Instagram(Ig)*. surabaya, 2025.
- Taneo, Mardarona. *Wawancara Tentang Game Online*. Surabaya, 2024.
- Wright, N.T. *Justification: God's Plan and Paul's Vision*. 1st ed. Downers Grove: Academic, 2009.

